

KIDS ZAMAN NOW SEBAGAI PRODUK HUMOR KELAS MENENGAH DI INDONESIA

Luluk Setyowati

Program Studi Pendidikan Fisika, FMIPA
Universitas Indraprasta PGRI
setyowatiluluk98@gmail.com

ABSTRAK

Kontak bahasa tidak terhindarkan di era kemajuan teknologi saat ini. Tak ada batas, tak ada sekat yang menghalangi komunikasi antar negara yang memicu hadirnya kontak bahasa. Kontak memicu masyarakat tutur untuk menciptakan varian melalui humor. Menurut Wijana dan Rohmadi (2006: 59) pada umumnya atau mulanya eksploitasi ini digunakan untuk bersenda gurau, melucu, atau mengejek, serta menertawakan sesuatu yang dianggap lucu atau ironis. Akan tetapi, tidak dipungkiri pula muncul dalam modus tuturan yang lebih serius, namun nuansa jenakanya masih bisa ditangkap. Hai itu yang melahirkan humor dalam interaksi masyarakat tutur, khususnya di ruang maya atau internet atau media sosial yang sangat dekat dengan kita saat ini. Produk itu diwujudkan dalam frasa nomina, yaitu “*kids jaman now*.” Frasa ini merupakan ciptaan dari akun palsu Seto Mulyadi atau yang akrab dengan Kak Seto. Akun ini mengunggah pesan dinding berupa frasa *kids jaman now* dengan maksud menyindir kelakuan remaja saat ini yang di luar kebiasaan. Pemakaian bahasa asing dan penyebarannya melalui media sosial memicu penulis untuk melihat keterkaitannya terhadap kelas menengah sebagai penghasil produk humor yang diciptakan dan disebarakan melalui media sosial.

Kata kunci: *Kids Jaman Now*, kontak bahasa, humor, kelas menengah, media sosial.

ABSTRACT

Language contact is unavoidable in the era of technology advancement today. There is no limit and boundaries to burden international communication where the presence of language contact is driven. Contact drives speech community to create variety through humor. As stated by Wijana and Rohmadi (2006: 59) in general or at first, the exploitation is used as jokes, amusement, to ridicule, and to laugh at something funny or ironic. But that is presumably appears on deliberate speech mode with humorous nuance hints. It delivers humor in speech community interaction, especially in the nearest platform to us like cyberspace, internet, or social media. The product is formed in a noun phrase called “kids jaman now.” The phrase is created by the fake account of Seto Mulyadi or famous by the name “Kak Seto”. The account uploaded wall messages that wrote the phrase kids jaman now to criticize unusual teenage behavior these days. The using of foreign language and the spreading of phrase through social media drives the writer to see the relation towards middle class as the producer of humor product that is created and spread through social media.

Keywords: *Kids Jaman Now*, language contact, humor, middle class, social media

PENDAHULUAN

Tidak memungkinkannya sebuah negara atau bangsa di era globalisasi ini hidup menyendiri tanpa harus berhubungan dengan bangsa atau negara lain secara langsung mengakibatkan harus berkontakannya alat komunikasi mereka

(Wijana dan Rohmadi, 2006: 64). Kontak bahasa tak tertahankan lagi selalu ditemui dalam kehidupan masyarakat yang serba berkaitan di era kemajuan teknologi seperti saat ini. Apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-

bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak (Suwito, 1982: 34). Dengan demikian, saling proses pengaruh-memengaruhi di antara bahasa-bahasa itu tidak dapat dihindarkan (Wijana dan Rohmadi, 2006: 64).

Mackey (Suwito, 1982: 34) memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tak langsung, sehingga menimbulkan perubahan suatu bahasa. Kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemaknaan bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya (Suwito, 1982: 34). Hal itu menjadi salah satu indikator bahwa, penggunaan bahasa oleh seorang penutur mendobrak dinding struktural satu bahasa dan bahasa lain. Bahasa yang saling sentuh menciptakan sintesis bahasa, variasi baru atau referen baru, baik yang hanya berupa humor maupun kristalisasi istilah serapan baru.

Menurut Mackey (via Wijana dan Rohmadi, 2006: 64) besarnya pengaruh itu didasarkan atas berbagai indikator geolinguistik, seperti demografi, persebaran ekonomi, kultural, dan ideologi. Sejalan dengan itu, salah satu indikator yang sering dijumpai ialah kultural atau budaya masyarakatnya. Dalam tubuh masyarakat terdapat suatu pembagian atau klasifikasi kultural berupa kelas sosial. Kelas sosial mengacu pada masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta dan sebagainya (Sumarsono, 2002: 43). Kelas sosial menjadi salah satu sarana untuk menyelidiki perkembangan dari kontak bahasa antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya dalam masyarakat tutur.

Produk kontak bahasa dapat berupa humor. Humor sendiri hadir sebagai implikasi dari permainan bahasa. Wijana dan Rohmadi (2006) dalam bukunya *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*, menyatakan bahwa permainan bahasa dapat dibagi menjadi dua. Permainan

intrabahasa atau bahasa Indonesia dan bahasa daerah, yang kedua, permainan antarbahasa, yakni bahasa Indonesia dengan bahasa asing (Inggris, Cina, Jepang, Prancis, dsb). Penulis melihat adanya produk humor yang berkembang di Indonesia yang saat ini menjadi perbincangan hangat atau sering digunakan dalam komunikasi langsung, maupun tidak langsung. Produk itu berupa frasa nomina, yaitu frasa *kids jaman now*. Untuk lebih lanjut, penulis akan mencoba memetakan timbulnya fenomena bahasa ini dari segi kultural atau budaya masyarakat tutur bahasa Indonesia.

Rumusan Masalah

1. Apakah yang mendasari kemunculan frasa *kids jaman now*?
2. Bagaimanakah frasa *kids jaman now* berkembang sebagai humor kelas menengah?

Tujuan Penelitian

1. Menemukan perihail yang mendasari kemunculan frasa *kids jaman now*.
2. Mengetahui tumbuh kembang frasa *kids jaman now* sebagai humor kelas menengah.

TINJAUAN PUSTAKA

Alasan Menganalisis *Kids Jaman Now*

Alasan memilih frasa *kids jaman now* sebagai objek penelitian ialah karena frasa ini sangatlah menyita banyak perhatian dalam komunikasi massa masyarakat Indonesia saat ini. Merupakan hal yang menarik untuk menelusuri terciptanya frasa ini sebagai hasil kontak antarbahasa (Inggris-Indonesia) dan mengetahui tumbuh kembangnya sebagai produk humor kelas menengah. Dengan demikian, kita dapat lebih mencintai bahasa Indonesia, lebih memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kontak Bahasa

Kontak bahasa tidak terhindarkan lagi di era pertukaran informasi yang begitu cepat melalui media sosial yang tidak lagi mengenal batas ruang dan waktu. Semua hal dapat melesat cepat tanpa disadari gesekan atau singgungan antarbahasa

selalu terjadi, menciptakan varian baru lainnya dalam bahasa tertentu. Mackey (*via* Suwito, 1982: 34) memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tak langsung, sehingga menimbulkan perubahan suatu bahasa. Kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemaknaan bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya (Suwito, 1982: 34).

Humor

Humor menjadi bagian penting dalam perkembangan bahasa. Humor akan senantiasa ada dan menemani wacana-wacana yang dituturkan oleh suatu penutur bahasa tertentu. Wijana dan Rohmadi (2006: 59), menyatakan bahwa humor umumnya atau mulanya eksploitasi ini digunakan untuk bersenda gurau, melucu, atau mengejek, serta menertawakan sesuatu yang dianggap lucu atau ironis. Akan tetapi, tidak dipungkiri pula muncul dalam modus tuturan yang lebih serius, namun nuansa jenakanya masih bisa ditangkap.

Kelas Menengah

Kelas menengah menjadi bagian yang paling dominan dalam segitiga kelas dalam masyarakat Indonesia saat ini. Banyak sekali definisi yang menjabarkan indikator untuk mengelompokkan suatu kelas dalam hierarkinya. Kriteria tersebut pun beragam dan tidaklah mudah untuk membuat pakem atas suatu kelas sosial tersebut dalam suatu tatanan negara. Karl Marx (1867) menggolongkan masyarakat ke dalam dua kelas: majikan/borjuis yang menguasai alat produksi, keuangan, lahan, dan teknologi produksi serta buruh/proletar yang menjual tenaganya untuk mendapatkan upah. (Budiawan, 2012) Sedangkan, Max Weber (1920) mengelaborasi kelas sosial dengan lebih luas ketika memandang persoalan kelas bukan hanya bagaimana kekuasaan (*power*) atas alat produksi terletak, tetapi juga menyangkut derajat ekonomi dan prestise. Tiga hal itu menjadi

penentu untuk mengukur derajat kelas seseorang (Budiawan, 2012).

METODE

Metode Penelitian

Metode berhubungan dengan proses pengambilan data dan analisis data penelitian (Endraswara, 2003). Selaras dengan itu, menurut Faruk (2012) metode penelitian dibagi menjadi dua, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Metode dan teknik pengumpulan data pada dasarnya adalah seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya adalah untuk mengumpulkan fakta-fakta empiris yang terkait dengan masalah penelitian (Faruk, 2012: 24-25). Penulis mencoba mengumpulkan fakta-fakta atas fenomena munculnya frasa *kids jaman now* dari berbagai sumber tekstual dan kontekstual.

Metode analisis data diartikan sebagai seperangkat cara sebagai hasil perpanjangan dari pemikiran manusia guna mengetahui hubungan antradata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2012: 25). Analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data sebelumnya telah dilaksanakan. Selanjutnya data-data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pisau bedah yang telah penulis pilih, dalam penelitian ini penulis mencoba membedah, menelusuri hubungan antardata itu melalui perspektif sosiolinguistik.

HASIL PEMBAHASAN

Media Sosial dan Permainan Bahasa

Situasi kebahasaan di Indonesia, lambat laun tapi pasti, akan berubah dari diglosia (daerah dan Indonesia) menjadi triglosia (daerah, Indonesia, dan Inggris), dan bahkan menjadi pluriglosia (daerah, Indonesia, Inggris, dan bahasa asing lain, seperti Prancis, Jepang, Mandarin, dan sebagainya) (Wijana dan Rohmadi, 2006: 56). Adanya berbagai kesamaan situasi kebahasaan di berbagai belahan dunia membawa kita ke kesimpulan bahwa dewasa ini bilingual (hidup dengan dua

bahasa atau lebih) adalah normal, dan monolingual (hidup dengan satu bahasa) adalah perkecualian (Wardaugh, 1986: 94-95). Fenomena itu tidak dapat dipungkiri pasti terjadi dalam kehidupan saat ini, apalagi didukung oleh media sosial dan perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, kemudahan berinteraksi semakin tinggi, senggga menciptakan suatu kontak bahasa yang secara tidak langsung saling memengaruhi antarbahasa tersebut. Hal ini mau tidak mau mendorong masyarakat tutur menciptakan suatu permainan bahasa.

Permainan bahasa adalah eksploitasi unsur (elemen) bahasa, seperti bunyi, suku kata, bagian kata, kata, frasa, kalimat, dan wacana sebagai pembawa makna atau amanat (maksud) tuturan sedemikian rupa sehingga elemen itu secara gramatik, semantik, maupun pragmatis akan hadir tidak seperti semestinya. Sejalan dengan itu, penulis melihat frasa nomina yang sekarang sedang marak diperbincangkan, bahkan sering sekali ditemukan dalam interaksi di media sosial, yakni frasa *Kids Jaman Now* yang selanjutnya akan disebut *KJN* sebagai produk permainan bahasa yang awalnya tidak disengaja akan merebak. Pada umumnya atau mulanya eksploitasi ini digunakan untuk bersenda gurau, melucu, atau mengejek, serta menertawakan sesuatu yang dianggap lucu atau ironis. Akan tetapi, tidak dipungkiri pula muncul dalam modus tuturan yang lebih serius, namun nuansa jenaknya masih bisa ditangkap (Wijana dan Rohmadi, 2006: 59). *KJN* pun muncul dalam suatu komunitas tutur di dalam media sosial yang pada awalnya tidak disengaja akan menyebar. Penulis melihat bahwasanya *KJN* diciptakan sebagai ironi teradap kelakuan anak remaja saat ini yang meresakan, sehingga terciptalah *KJN*. Pesebarannya tidak disangka-sangka menyebar begitu intens melalui media sosial.

Asal Frasa *KJN* dan Struktur Pembentuk Frasa *KJN*

Menilik asal kemunculan *KJN*, penulis menemukan data yang menyebutkan bahwasanya *KJN* pada awalnya merupakan pesan dinding dari akun palsu Seto Mulyadi.

Nama yang kita semua kenal dengan panggilan akrab "Kak Seto" (Seto Mulyadi) merupakan seorang psikolog dan pemerhati anak sekaligus ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia. Pemilik akun dengan sengaja pula memasang foto Kak Seto di akunnya tersebut, hingga menambah nuansa akademisi pemerhati anak di akun itu tetap terasa. Nuansa akademis pemerhati anak dalam akun palsu itu terasa jenaka, berbau humor, dan bersifat menghibur, ketimbang bersifat formal sebagai pemerhati anak. Dilansir dari salah satu konten *Kompasiana* yang ditulis oleh Koko Dwiyanto, bahwasanya akun palsu Seto Mulyadi merupakan pencetus awal frase nomina *kids jaman now* tersebut.

Lebih jauh lagi, frasa nomina *KJN* memiliki struktur yang unik. Dari segi fonologi (bunyi bahasa) frasa nomina ini di dominasi oleh bunyi nasal atau sengau [m] dan [n]. Di kata ketiga bunyi kata *now* menyerupai diftong naik dalam bahasa Indonesia, yakni [aU] di baca *naU*. Sementara itu, dari proses penyusunannya, *KJN* dibentuk oleh dua bahasa. Pertama bahasa Inggris dan kedua bahasa Indonesia. Kata pertama, *kids*, merupakan bahasa Inggris, sedangkan kata kedua, *jaman*, bahasa Indonesia (yang tidak baku) dan kata ketiga, *now*, bahasa Inggris. Disini dapat dilihat suatu kombinasi bahasa sebagai produk dari permainan antarbahasa, yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Permainan antarbahasa ini menciptakan suatu humor dalam wujud frasa nomina yang mengacu pada kenyataan di luar bahasa.

Kata-kata atau frasa (khususnya nomina atau frasa nominal) adalah sepenggal ujaran yang digunakan untuk mengacu kenyataan yang ada di luar bahasa (Wijana, 2010: 69). Jika dipenggal berdasarkan kata, maka acuan makna leksikalnya ialah kata *kids* berarti manusia yang belum mencapai usia dewasa. Sementara itu, kata *jaman* menunjukkan suatu peradaban atau sekumpulan masyarakat yang terkungkung dalam suatu waktu dan *now* menekankan kata sebelumnya yang dalam bahasa Indonesia berarti sekarang atau saat ini. Apabila frasa

nomina itu digabungkan akan menghasilkan makna gramatikal, yaitu anak zaman sekarang atau anak remaja (dalam rentang usia tertentu) di zaman sekarang atau pada saat ini.

KJN merupakan frasa nomina yang memiliki referen (acuan) unik, yakni referen yang objeknya tetap (tidak berubah-ubah). Artinya, selalu mengacu pada objek tersebut kapan pun digunakan (Wijana, 2010: 73). *KJN* walaupun menjadi referen yang unik, tetapi makna yang diacu dalam *KJN* merupakan makna konotatif negatif. Makna konotatif adalah makna emotif yang dapat dibangkitkan oleh sebuah kata (Wijana, 2010: 26). Hal itu dikarenakan makna *KJN* merupakan suatu ironi, sindiran, keheranan atas tindak-tanduk anak remaja zaman sekarang. Makna anak remaja zaman sekarang memperlihatkan bahwa ada yang salah atau yang menyimpang dari apa yang dilakukan anak zaman sekarang, berbeda dengan apa yang dilakukan anak remaja zaman dahulu. Apa yang dianggap tabu pada zaman dulu tidak demikian dengan apa yang dilakukan remaja zaman sekarang. Selaras dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya, *KJN* merupakan ironi yang disematkan oleh akun palsu Seto Muladi untuk menyindir kelakuan anak remaja zaman sekarang. Yang dimana masyarakat tutur memaknainya dengan lucu sehingga nuansa humor sangatlah kental di dalamnya.

***KJN* Sebagai Produk Humor Kelas Menengah**

KJN tidaklah lepas dari relasi lingkungan si penciptanya atau pencetus awal frasa tersebut. Lingkungan senantiasa membentuk pula pola pikir yang memengaruhi pemakaian bahasa baik dalam lingkup langsung maupun tidak langsung, yakni melalui media sosial. Merujuk kembali pada konten *Kompasiana* yang ditulis Dwiyanto bahwa ia menemukan fakta yang ia telusuri dari salah satu website yang tidak jelas disebutkan alamatnya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penciptaan, sekaligus persebaran *KJN* bermula dan bergerak di dalam dunia maya atau internet. Menarik jika menempelkan

fenomena ini dengan para penggunanya yang lebih banyak digandrungi oleh kelas menengah di Indonesia.

Banyak sekali definisi yang menjabarkan indikator untuk mengelompokkan suatu kelas dalam hierarkinya. Kriteria tersebut pun beragam dan tidaklah mudah untuk membuat pakem atas suatu kelas sosial tersebut dalam suatu tatanan negara. Karl Marx (1867) menggolongkan masyarakat ke dalam dua kelas: majikan/borjuis yang menguasai alat produksi, keuangan, lahan, dan teknologi produksi serta buruh/proletar yang menjual tenaganya untuk mendapatkan upah. Sedangkan, Max Weber (1920) mengelaborasi kelas sosial dengan lebih luas ketika memandang persoalan kelas bukan hanya bagaimana kekuasaan (*power*) atas alat produksi terletak, tetapi juga menyangkut derajat ekonomi dan prestise. Tiga hal itu menjadi penentu untuk mengukur derajat kelas seseorang (Budiawan, 2012).

Penulis menemukan setidaknya satu benang merah dari kedua pemikir di atas, yakni bahwa kelas berkaitan dengan pendapatan dan konsumsi. Pendapatan dan konsumsi berperan dalam akses ke dalam dunia pendidikan yang saat ini sudah dikomersialisasi. Pendidikan pula yang memberi jarak di antara kelas menengah dan kelas bawah, menjadi pembeda antarkelas, menjadi suatu ciri antarkelas. Salah satunya, dapat dilihat dari keinginan kelas menengah untuk memisahkan diri atau mengeksklusifkan diri dari kelas bawah dan tidak ingin dibilang menyerupai kelas atas yang borjuis dan serakah. Kelas menengah menciptakan identitas baru, mulai dari gaya berpakaian, hiburan dan rekreasi, cara mengisi waktu luang, cara menghasilkan uang, dsb. Ketika pemenuhan kebutuhan pokok, seperti makan telah tercukupi, maka timbullah keinginan lainnya. Ingin itu dilancarkan dengan persentuhannya dengan dunia digital yang canggih, media sosial yang tak lagi bertepi. Kelas menengah mulai bergriya.

Dari terpenuhinya kebutuhan pokok, kebutuhan lain yang tidak kalah penting

seperti yang telah dijabarkan di pengantar, ialah pendidikan. Pendidikan disini dimaksudkan sebagai gerbang menuju akses pengetahuan yang luas dan mau tidak mau sebagaimana literturnya berbahasa Inggris. Bahasa Inggris bukan rahasia umum lagi menjadi pintu untuk membuka keran-keran pengetahuan yang lebih luas. Mulai dari pembelajaran melalui metode formal, di kelas, hingga pembelajaran melalui media internet dengan mendengarkan lagu, menonton film, melihat wawancara, bermain *game*, dsb. Dari kegiatan itu baik secara tidak sadar maupun sadar penutur bahasa Indonesia berhadapan langsung dengan bahasa kedua mereka atau bisa jadi bahasa ketiga setelah bahasa ibu, yakni bahasa Inggris.

Persentuhan atau kontak tersebut mendorong terciptanya suatu permainan bahasa yang tanpa disadari digunakan untuk merespon fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini. Permainan itu menjadi permainan antarbahasa yang pada awalnya tidak diniatkan akan dijadikan suatu humor satir. Seperti pada saat akun palsu Seto Mulyadi yang mengunggah pesan dinding yang berupa frase nomina guna menyindir kenakalan atau kelakuan anomali yang dilakukan remaja zaman sekarang dengan frasa *Kids Jaman Now*. *KJN* menjadi suatu produk humor yang diciptakan oleh si pengguna akun yang diindikasikan sebagai kelas menengah karena terbiasa atau telah lama bersentuhan dengan dunia maya dan membuat suatu akun dengan sangat terkonsep. Akun yang diberi nama Seto Mulyadi dan diberi foto Kak Seto yang asli membuat akun ini sangat rapih dan terkonsep. Hal itu membutuhkan keterampilan atau pendidikan guna menyusunnya sebagai suatu kesatuan yang utuh dalam dunia maya. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris yang dikombinasikan dalam *KJN* mempertegas bahwa si pemilik akun ini berasal dari kelas menengah baik menengah bawah maupun menengah atas yang telah terbiasa bersentuhan dengan bahasa Inggris.

Menilik kembali apa yang dikatakan Wijana dan Rohmadi (2006: 59) bahwa

humor umumnya atau mulanya eksploitasi ini digunakan untuk bersenda gurau, melucu, atau mengejek, serta menertawakan sesuatu yang dianggap lucu atau ironis. Akan tetapi, tidak dipungkiri pula muncul dalam modus tuturan yang lebih serius, namun nuansa jenaknya masih bisa ditangkap. Oleh karena itu, selaras dengan humor yang diciptakan akun palsu Seto Mulyadi merupakan sindiran atau ironi yang pada awalnya hanyalah suatu gurau, melucu, atau mengejek kelakuan remaja zaman sekarang yang tidak normal menjadi suatu yang diperhatikan banyak kalangan. Penggunaannya pun meningkat dalam dunia maya, khususnya media sosial dan merambah dalam dunia cetak. Hal ini menunjukkan keberhasilan produk humor dari kelas menengah menjadi konsumsi publik yang tidak terbatas pada jenis kelamin, umur, dan latar belakang lainnya. Menyitir kutipan Marx dalam buku David Brooks *Bobos in Paradise: Surga Para Borjuis Bohemian* (2002) yang mengatakan bahwa "mereka (bohemian borjuis atau kelas menengah) mengubah sesuatu yang profan menjadi sesuatu yang suci. Dari indikasi itu dapat dilihat bahwa kelas menengah memainkan peranan penting dalam tumbuh kembangnya pergerakan budaya di zaman digital seperti saat ini. Kelas menengah memutarbalikkan itu menjadi sesuatu yang lazim atau wajar dalam wajah baru, yakni produk humor berbentuk frasa.

Bilingual telah menjadi budaya baru dalam komunikasi atau interaksi massa di dalam dunia maya. Hal ini terlihat dari fenomena *KJN* dan merebaknya frasa itu akhir-akhir ini di media sosial. Persentuhan bahasa tak terhindarkan, pertukaran referen tidak terhindarkan pula dengan tetap mengacu pada acuan yang bermuansa lokal atau isu lokal yang sedang hangat berkembang di masyarakat Indonesia. Akan tetapi, produk humor seperti *KJN* dapat menjadi boomerang bagi bahasa Indonesia karena pertama penggunaan bahasa asing yang intens, kedua penggunaan bahasa Indonesai yang tidak baku terus menajalar, seperti kata "jaman" yang seharusnya

“zaman,” kurang diperhatikan penutur bahasa Indonesia.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, diketahui bahwa *KJN* berasal dari penggunaan humor oleh kelas menengah. Kelas menengah menciptakan humor antarbahasa dengan memadukan kata dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, sehingga terciptalah *KJN*. Humor ini diserukan pertama kali dalam ruang maya atau media sosial yang perkembangannya begitu pesat saat ini. Tidak butuh waktu lama, dengan satu kali klik, maka tersebarlah wacana itu secara masif dan tak terkontrol lagi. Dengan demikian, sudah sepatutnya penutur bahasa Indonesia, khususnya masyarakat Indonesia mencintai bahasanya sebagai identitasnya dengan cara mengetahui penggunaan yang baik dan benar akan kata, frasa, dsb dalam komunikasi sehari-hari, baik secara langsung, maupun di dunia maya.

PENUTUP

Simpulan

Fenomena humor yang tercipta dan merebak di dunia maya memperlihatkan bahwa bahasa tidak terkurung atau statis, bahasa selalu bergerak, dinamis mengikuti perkembangan zaman. Tidak terhindarkan lagi bahwa masyarakat tutur selalu bersentuhan dengan bahasa asing di luar bahasa Indonesia, salah satunya Inggris. Akses pengetahuan dalam memahami bahasa dan menggunakannya berkaitan dengan kemampuan ekonomi dalam menjembatani akses pendidikan yang dikomersialisasi seperti saat ini. Yang paling dominan dalam mengakses pendidikan ialah kelas menengah. Kelas menengah menjadi tonggak pengguna dan penghasil humor atau permainan antarbahasa. Humor yang berbentuk frasa nomina itu merebak di dalam dunia digital atau media sosial yang mana akan selalu cepat berkembang dalam waktu yang relatif singkat.

Saran

Diharapkan, penggunaan bahasa asing seperti dalam humor *kids jaman now* tidak membuat lupa penutur bahasa

Indonesia bahwa bahasa yang baik dan benar adalah yang utama. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah warisan, sejarah, tumpah darah negara kita untuk senantiasa dijaga dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, David. 2002. *Bobos in Paradise: Surga Para Borjuis Bohemian*. Penj. A. Asnawi. Yogyakarta: Ikon Terlitera.
- Endraswara, Suardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indoprogress.com (2016), <https://indoprogress.com/2016/01/hipokrisi-kelas-menengah/> diakses pada 10 Februari 2018 pukul 15.35 WIB.
- Indoprogress.com (2016), <https://indoprogress.com/2016/02/memahami-kelas-menengah-indonesia/> diakses pada 10 Februari 2018 pukul 15.30 WIB.
- Kompas (2012), <http://nasional.kompas.com/read/2012/06/08/11204529/kelas.menengah.konsumtif.dan.intoleran> diakses pada 19 Februari 2018 pukul 19.07 WIB.
- Kompas (2012), <http://nasional.kompas.com/read/2012/06/08/13003111/Siapa.Kelas.Menengah.Indonesia> diakses pada 19 Februari 2018 pukul 19.05 WIB.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Solo: Henary Offset Surakarta.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Pengantar Semantik Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.